



Albert Schweitzer's (1875–1965) Criticism of the Lord Jesus as a Figure in History and His Integration in Christian Religious Education

Sarinah Teo Swee Hui^{1*}, Ampinia Rahap Wanyi Rohy², Nelson Hasibuan³

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Corresponding Author: Sarinah Teo Swee Hui sarinah.teo@sttekumene.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Albert Schweitzer, Christian Religious Education, The Lord Jesus as a Historical Figure

Received : 12, December

Revised : 15, January

Accepted : 27, February

©2024 Hui, Rohy, Hasibuan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Albert Schweitzer, a liberal figure whose interest was in the study of Jesus which was based on the assumption of rationalism, namely that miraculous and supernatural things in the Bible could not possibly happen. His views clearly cast doubt on the nature of history and the Gospels and Jesus. Jesus is the heart and center of the Christian faith. The Gospels speak entirely about Him, tell of His ministry and focus primarily on His death. The Gospel of Luke speaks 'of all that Jesus did and taught'. The Gospel of Mark tells us that the incident about Jesus is good news. This is the good news: facts and events about Jesus Christ who was sent by God to be the Savior of mankind, plus an invitation to believe. The Gospel of Matthew states that: 'This is the genealogy of Jesus Christ, the son of David, the son of Abraham' (Matt. 1:1). Jesus is the heir to the promises given to King David, who himself was the agent of fulfillment of the promises to Abraham. Jesus himself is the way, the truth, and the life, bringing people to true knowledge of the person and work of God (John 1:18; 14:6). His own life and ministry were completely filled with the presence of the Holy Spirit (Luke 3:21-22; 4:1,14; Matt. 12:27-28). Christian educators must depend their entire lives on the Holy Spirit, so that the Christian values instilled in students will have an impact, experience life changes and students will live according to God's will.

Kritik Albert Schweitzer (1875–1965) tentang Tuhan Yesus sebagai Tokoh dalam Sejarah dan Integrasinya alam Pendidikan Agama Kristen

Sarinah Teo Swee Hui^{1*}, Ampinia Rahap Wanyi Rohy², Nelson Hasibuan³

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Corresponding Author: Sarinah Teo Swee Hui sarinah.teo@sttekumene.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Albert Schweitzer, Pendidikan Agama Kristen, Tuhan Yesus Sebagai Tokoh Sejarah

Received : 12, December

Revised : 15, January

Accepted : 27, February

©2024 Hui, Rohy, Hasibuan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Albert Schweitzer, tokoh liberal yang menaruh minatnya pada studi mengenai diri Yesus yang didasari asumsi rasionalisme, yaitu bahwa hal-hal yang bersifat mukjizat dan supranatural dalam Alkitab tidak mungkin terjadi. Pandangannya jelas meragukan sifat sejarah dan Injil dan Yesus. Yesus adalah inti dan pusat iman Kristen. Injil seluruhnya berbicara tentang Dia, menceritakan tentang pelayanan-Nya dan berfokus terutama pada kematian-Nya. Kitab Injil Lukas berbicara ‘tentang semua yang dilakukan dan diajarkan Yesus’. Injil Markus menceritakan bahwa peristiwa tentang Yesus merupakan kabar baik. Inilah kabar baik itu: fakta dan peristiwa mengenai Yesus Kristus yang diutus Allah untuk menjadi Juruselamat manusia, ditambah undangan untuk beriman. Injil Matius menyatakan bahwa: ‘*Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham*’ (Mat. 1:1). Yesus adalah ahli waris janji-janji yang diberikan kepada Raja Daud, yang pada dirinya sendiri merupakan agen penggenapan janji-janji kepada Abraham. Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran, dan hidup, pembawa orang kepada pengenalan yang sejati akan pribadi dan karya Allah (Yoh. 1:18; 14:6). Kehidupan dan pelayanan-Nya sendiri seutuhnya dipenuhi oleh kehadiran Roh Kudus (Luk. 3:21-22; 4:1,14; Mat. 12:27-28). Pendidik Kristen harus menggantungkan seluruh kehidupannya kepada Roh Kudus, sehingga nilai-nilai kekristenan yang ditanamkan kepada peserta didik akan berdampak, mengalami perubahan hidup serta peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah.

PENDAHULUAN

Cikal bakal Liberalisme berasal dari pengaruh Rasionalisme yang memasuki dunia teologi Kristen. Hal itulah yang kemudian merangsang studi atas sumber-sumber Alkitab, atau yang dikenal sebagai Kritik Historis pada abad-abad XVII dan XVIII. Mereka disebut “liberal” karena berusaha membebaskan manusia dari pemikiran yang dianggap berbau imani dan tradisi serta mencoba mengikuti pola manusia modern yang dianggap telah lahir baru dan mampu menggunakan rasionya dalam penelitian Alkitab.

Pada awalnya Kritik Historis bertujuan baik, yaitu untuk menjembatani pengertian penafsir Alkitab agar dapat mengerti kondisi sejarah ketika Alkitab itu ditulis. Namun, dalam perkembangannya, studi sejarah itu tidak bisa dilepaskan dari peran subjektif ilmunya dalam mengerti sejarah itu sehingga pengertian sejarah lebih dimengerti dari kacamata sekuler, yang jelas mengabaikan unsur religi, khususnya “penolakan akan hakikat supranatural dan mukjizat dalam sejarah.” Kenyataan itu jelas dipengaruhi oleh para filsuf. Dan Richard Simon (1638-1712), seorang teolog Katolik Roma, sebagai pelopor studi Kritik Historis. Selanjutnya H. B. Witter (1711), Lessing, Hase, Bauer, Schliermacher, Lachman, Meyer, Baur, dan Wilhelm Wrede (abad XIX). Kritik Historis (*Historical Criticism*) kemudian berkembang menjadi beberapa bentuk lain, seperti Kritik Bentuk (*Form Criticism*), Kritik Tradisi (*Tradition Criticism*), Kritik Redaksi (*Redaction Criticism*), Kritik Teks (*Textual Criticism*), Kritik Kanon (*Canon Criticism*).

Bagaimana pemikirannya yang mengedepankan rasionalitas dan seorang Yesus yang merupakan ciptaan para ahli sendiri atau ciptaan yang sesuai dengan alam pikiran abad XIX? Tujuan penulis membahas artikel ini adalah untuk memahami kritik Albert Schweitzer terkait Yesus sebagai tokoh sejarah dan bagaimana Injil memberikan jawaban atas hal tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada awalnya Kritik Historis bertujuan baik, yaitu untuk menjembatani pengertian penafsir

Alkitab agar dapat mengerti kondisi sejarah ketika Alkitab itu ditulis. Namun, dalam perkembangannya, studi sejarah itu tidak bisa dilepaskan dari peran subjektif ilmunya dalam mengerti sejarah itu sehingga pengertian sejarah lebih dimengerti dari kacamata sekuler, yang jelas mengabaikan unsur religi, khususnya “penolakan akan hakikat supranatural dan mukjizat dalam sejarah.” Kenyataan itu jelas dipengaruhi oleh para filsuf. Dan Richard Simon (1638-1712), seorang teolog Katolik Roma, sebagai pelopor studi Kritik Historis. Selanjutnya H. B. Witter (1711), Lessing, Hase, Bauer, Schliermacher, Lachman, Meyer, Baur, dan Wilhelm Wrede (abad XIX). Kritik Historis (*Historical Criticism*) kemudian berkembang menjadi beberapa bentuk lain, seperti Kritik Bentuk (*Form Criticism*), Kritik Tradisi (*Tradition Criticism*), Kritik Redaksi (*Redaction Criticism*), Kritik Teks (*Textual Criticism*), Kritik Kanon (*Canon Criticism*).

Bagaimana pemikirannya yang mengedepankan rasionalitas dan seorang Yesus yang merupakan ciptaan para ahli sendiri atau ciptaan yang sesuai dengan alam pikiran abad XIX? Tujuan penulis membahas artikel ini adalah untuk memahami kritik Albert Schweitzer terkait Yesus sebagai tokoh sejarah dan bagaimana Injil memberikan jawaban atas hal tersebut.

Melalui kritiknya Schweitzer menggambarkan Yesus sebagai orang yang menganggap diri sebagai Mesias yang akan datang, Ia memberitakan kerajaan Allah yang eskatologis atau apokaliptis yang sudah dekat, Ia memberitakan suatu etika untuk mempersiapkan diri bagi kerajaan Allah, dan semua itu terjadi menurut harapan Yesus, dan Yesus semakin yakin bahwa melalui penderitaan-Nya, Ia mempercepat kedatangan Kerajaan Allah, namun setelah Yesus mati di kayu salib, Kerajaan tersebut tidak datang, sehingga dalam hal ini, Yesus keliru dan Dia adalah seorang tokoh yang sangat tragis (Gronenen, 2014). Hal yang sama dijelaskan oleh Grenz dan Osborn (1993) bahwa “menurut Schweitzer Yesus sejarah yang sebenarnya adalah Yesus yang memproklamasikan Mesias apokaliptis yang sudah ada di dalam dunia dan Mesias apokaliptis yang dimaksudkan tersebut

menunjuk kepada diri-Nya sendiri.” Brown (1994) menyimpulkan pandangan Schweitzer bahwa: “Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk misi persiapan. Bahkan Ia tidak berharap bisa melihat mereka kembali sebelum kerajaan itu datang. Ketika kerajaan itu tidak datang, Yesus merubah rencana-Nya dan memutuskan untuk langsung menyatakannya dengan menceritakan berita mesianis diri-Nya sendiri dan memaksakan hadirnya kerajaan itu. Seluruh pengajaran moral Yesus adalah *interim ethic* (etika internal), bukan dimaksudkan untuk meletakkan dasar untuk segala waktu, tetapi sekedar untuk mengisi kesenjangan sampai akhirnya kerajaan itu didirikan. Tetapi seluruh rencananya akhirnya berantakan, dan akibatnya yang paling parah adalah hidup Yesus sendiri dikorbankan.

Berdasarkan paparan ini, dapat dipahami bahwa Yesus menurut Schweitzer adalah pribadi yang sangat mengharapkan datangnya kerajaan Allah yang diwujudkan di dalam diri-Nya sebagai Mesias apokaliptis, namun keinginan Yesus tersebut tidak tercapai. Schweitzer secara jelas menolak pandangan tentang Yesus yang ditemukan dalam keempat Injil, karena pandangan itu dianggap tidak berdasarkan pada sumber-sumber yang ada. Ladd (2002) menandakan bahwa: “Albert Schweitzer, tokoh utama menjuluki teologi Yunani dengan ciptaan “Injil historis adikodrati baru.” Perumusan Chalsedon tentang Kristus mengaburkan Yesus sejarah “dogma ini pertama harus disingkirkan agar manusia dapat kembali menyelidiki Yesus sejarah, bahkan agar mereka dapat meraup pikiran tentang keberadaan-Nya.”

Schweitzer dan Reimarus memiliki kesamaan dalam penekanan bahwa di dalam kitab Injil kanonik dianggap telah direkayasa oleh para rasul, dan penulis Injil. Dan dalam hal pemisah antara Yesus sejarah dan Kristus iman tetap dipertahankan. Konsep iman harus disingkirkan supaya dapat memahami Yesus sejarah yang sebenarnya, yakni Yesus yang hanya manusia biasa, orang Yahudi yang berasal dari Nazaret, dan seorang pengajar teladan bagi manusia yang mengajarkan moral yang baik. Yesus yang digambarkan Injil adalah manusia Ilahi: “Yesus sejarah” tidak mungkin manusia Ilahi karena

sejarah tidak punya tempat untuk kategori Ketuhanan. “Yesus sejarah” adalah satu hipotesis yang direkonstruksikan dari Injil dengan menggunakan metode-metode kritis-historis berdasarkan perkiraan-perkiraan alamiah, jauh dari dogma dan transendensi (Ladd, 2002). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Schweitzer secara radikal memisahkan antara Yesus sejarah dengan metode pendekatan secara rasional dengan Kristus iman yang dipandang sebagai cerita yang tidak berdasarkan fakta historis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ***Perspektif Schweitzer terkait Yesus Sejarah***

Schweitzer merupakan salah satu teolog liberal yang juga melakukan penelitian terhadap Yesus sejarah dengan mengedepankan rasionalitas. Brown (1994) menjelaskan bahwa: “Orang yang paling mendiskreditkan moralitas Yesus (paling tidak di mata dunia akademik) di kalangan Liberal pada abad ke-19 adalah Albert Schweitzer (1875-1965), ia lakukan itu di dalam sebagian makalahnya *The Mystery of the Kingdom of God: The Secret of Jesus Messiahsif and Passion* (1901) dan sebagian lagi dari studi doktoralnya yakni *The Quest of the Historical Jesus* (1906) yang biasa disebut sebagai karya terakhir yang menelusuri teori kritis dari H. S. Reiman pada abad ke-18.”

Schweitzer memperlihatkan bahwa seluruh pendekatan historis yang lazim, sebenarnya tidak historis, tidak berdasarkan pada sumber-sumber ada, dan yang ditemukan bukan Yesus yang historis, melainkan seorang Yesus ciptaan para ahli sendiri atau ciptaan yang sesuai dengan alam pikiran abad XIX (Groenen, 2014). Pandangan yang dikemukakan oleh peneliti Yesus sejarah pada tahap pertama atau pendekatan historis yang lazim, dianggap gagal oleh Schweitzer karena tidak berdasarkan sumber yang sebenarnya.

Melalui kritiknya Schweitzer menggambarkan Yesus sebagai orang yang menganggap diri sebagai Mesias yang akan datang, Ia memberitakan kerajaan Allah yang eskatologis atau apokaliptis yang sudah dekat, Ia memberitakan suatu etika untuk mempersiapkan diri bagi kerajaan

Allah, dan semua itu terjadi menurut harapan Yesus, dan Yesus semakin yakin bahwa melalui penderitaan-Nya, Ia mempercepat kedatangan Kerajaan Allah, namun setelah Yesus mati di kayu salib, Kerajaan tersebut tidak datang, sehingga dalam hal ini, Yesus keliru dan Dia adalah seorang tokoh yang sangat tragis (Gronenen, 2014). Hal yang sama dijelaskan oleh Grenz dan Olsson (1993) bahwa “menurut Schweitzer Yesus sejarah yang sebenarnya adalah Yesus yang memproklamasikan Mesias apokaliptis yang sudah ada di dalam dunia dan Mesias apokaliptis yang dimaksudkan tersebut menunjuk kepada diri-Nya sendiri.” Brown (1994) menyimpulkan pandangan Schweitzer bahwa: “Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk misi persiapan. Bahkan Ia tidak berharap bisa melihat mereka kembali sebelum kerajaan itu datang. Ketika kerajaan itu tidak datang, Yesus merubah rencana-Nya dan memutuskan untuk langsung menyatakannya dengan menceritakan berita mesianis diri-Nya sendiri dan memaksakan hadirnya kerajaan itu. Seluruh pengajaran moral Yesus adalah *interim ethic* (etika internal), bukan dimaksudkan untuk meletakkan dasar untuk segala waktu, tetapi sekedar untuk mengisi kesenjangan sampai akhirnya kerajaan itu didirikan. Tetapi seluruh rencananya akhirnya berantakan, dan akibatnya yang paling parah adalah hidup Yesus sendiri dikorbankan.

Berdasarkan paparan ini, dapat dipahami bahwa Yesus menurut Schweitzer adalah pribadi yang sangat mengharapkan datangnya kerajaan Allah yang diwujudkan di dalam diri-Nya sebagai Mesias apokaliptis, namun keinginan Yesus tersebut tidak tercapai. Schweitzer secara jelas menolak pandangan tentang Yesus yang ditemukan dalam keempat Injil, karena pandangan itu dianggap tidak berdasarkan pada sumber-sumber yang ada. Ladd (2002) menandakan bahwa: “Albert Schweitzer, tokoh utama menjuluki teologi Yunani dengan ciptaan “Injil historis adikodrati baru.” Perumusan Chalsedon tentang Kristus mengaburkan Yesus sejarah “dogma ini pertama harus disingkirkan agar manusia dapat kembali menyelidiki Yesus sejarah, bahkan agar mereka dapat meraup pikiran tentang keberadaan-Nya.”

Schweitzer dan Reimarus memiliki kesamaan dalam penekanan bahwa di dalam kitab Injil kanonik dianggap telah direkayasa oleh para rasul, dan penulis Injil. Dan dalam hal pemisah antara Yesus sejarah dan Kristus iman tetap dipertahankan. Konsep iman harus disingkirkan supaya dapat memahami Yesus sejarah yang sebenarnya, yakni Yesus yang hanya manusia biasa, orang Yahudi yang berasal dari Nazaret, dan seorang pengajar teladan bagi manusia yang mengajarkan moral yang baik. Yesus yang digambarkan Injil adalah manusia Ilahi: “Yesus sejarah” tidak mungkin manusia Ilahi karena sejarah tidak punya tempat untuk kategori Ketuhanan. “Yesus sejarah” adalah satu hipotesis yang direkonstruksikan dari Injil dengan menggunakan metode-metode kritis-historis berdasarkan perkiraan-perkiraan alamiah, jauh dari dogma dan transendensi (Ladd, 2002). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Schweitzer secara radikal memisahkan antara Yesus sejarah dengan metode pendekatan secara rasional dengan Kristus iman yang dipandang sebagai cerita yang tidak berdasarkan fakta historis.

Munculnya Teologi Liberal dan Kontra-personal mengenai Yesus Sejarah dan Kristus Iman

Munculnya teologi Liberal pada abad 18-19 banyak memberikan perhatian terhadap pribadi Yesus, dan memberikan kesimpulan yang kontra-personal mengenai Yesus Sejarah dan Kristus iman. Fernando (dalam Wilson, 2008) menyatakan bahwa, “Yesus yang historis dan Yesus yang diimani adalah dua pribadi yang berbeda, dengan dua cerita yang sangat berbeda. Sulit untuk merekonstruksi yang pertama, dan usaha yang dilakukan kelihatannya mendatangkan kerusakan yang permanen bagi yang kedua.” Teolog liberal melakukan rekonstruksi ulang cerita Yesus untuk mendapatkan Yesus sejarah yang sekaligus dibedakan dengan konsep Kristus iman. Bultmann membedakan antara *historie* yang merupakan catatan peristiwa yang benar terjadi dan *geschichte* merupakan catatan dari peristiwa yang telah lalu hanya dinyatakan menurut perspektif pengalaman orang Kristen selama penulisan Kitab Injil. Sehingga yang dimiliki di dalam Injil adalah

Kristus yang diimani. Kristus yang diimani ini tidak sama dengan dengan Yesus yang historis. Ini tegas menolak fakta sejarah Alkitab dengan cara membedakan kisah Yesus yang hadir di dalam sejarah dengan Kristus yang diimani yang dianggap hasil karya para penulis Injil berdasarkan perspektif pengalaman mereka, dan bukan berdasarkan fakta sejarah. Injil tidak bisa dijadikan sebagai kebenaran yang absolut untuk menjadikan Yesus yang diimani sebagai Allah.” Sementara itu, Rakhmat (2005), “Kajian-kajian tentang “Yesus sejarah” memusatkan penelitian-penelitiannya jelas pada Yesus sebagai manusia Yahudi yang giat mengajar dan berkarya di antara rakyat Yahudi di Palestina pada akhir tahun 20-an dan awal tahun 30-an di abad pertama. Pemusatan penelitian pada Yesus yang manusia jelas berbeda dari pemusatan yang diarahkan pada “keilahian” seperti yang menjadi isi dan kredo-kredo atau pengakuan iman yang dirumuskan pada abad-abad keempat dan kelima.”

Dalam pencariannya, Schweitzer berpendapat bahwa “kehidupan Yesus mesti ditafsirkan berdasarkan keyakinan Yesus sendiri, yang mencerminkan eskatologi dan apokaliptik Yahudi. Yesus dari Nazaret yang tampil secara terbuka sebagai Mesias, yang memberitakan etika kerajaan Tuhan, yang mendirikan kerajaan surga dan mati untuk memberikan pekerjaannya penyucian terakhirnya tidak pernah ada. Dia ada sosok yang dirancang oleh rasionalisme, dikaruniakan kehidupan oleh liberalism, dan diapakaikan oleh teologi modern dalam pakaian sejarah (<https://en.wikipedia.org>).

Urban (2003), “Schweitzer dipengaruhi oleh pemikiran Johannes Weiss (1863-1914) sebagai titik tolaknya. Weiss mencatat bahwa salah satu unsur dalam pengajaran Yesus dan Gereja awal yang kurang mendapat perhatian adalah soal akhir dunia yang akan datang itu, *Ekshaton*. Ia menyimpulkan bahwa alasan studi-studi Perjanjian Baru yang mula-mula yang telah mengabaikan bagian ini adalah karena studi-studi mulai di suatu tempat yang keliru. Bagi Schweitzer mencatat, kitab-kitab Injil agaknya menjadi sumber-sumber yang tak dapat diandalkan untuk merekonstruksi kehidupan Yesus. Salah satu

yang Schweitzer percaya dapat diketahui dengan pasti adalah bahwa Yesus adalah seorang nabi eskatologis yang memberitakan akhir dunia yang segera datang, tetapi keliru memperkirakan saatnya.” Eaton, (2008) menyatakan bahwa Schweitzer berpendapat bahwa sebagian besar buku ‘Kehidupan Yesus’ selama ini tidak akurat karena Yesus dibuat sebagai orang tipikal Jerman Protestan yang skeptis dan tulisan mereka semua bias. Yesus adalah seorang yang menubuatkan akhir hidup yang salah dan mati sebagai seorang yang gagal total. Menurut Schweitzer, kisah Injil harus diperlakukan dengan skeptisme yang ekstrim. Penganut ‘Kehidupan Yesus’ ini selalu tidak percaya pada kebangkitan. Mereka sering kali memegang pandangan bahwa kebangkitan itu adalah kebohongan. Mereka punya teori sendiri tentang apa yang yang sesungguhnya terjadi. Mungkin, pikir mereka, para rasul mencuri dan menyembunyikan mayat Yesus dan menipu dunia. Ide ini telah dikenal pada masa Perjanjian Baru, sebab hal itu ditemukan oleh iman-imam yang menyalibkan Tuhan (Mat. 27:62-66; 28:12-15).

Penelitian Yesus sejarah tidak hanya berdasarkan pada informasi dari keempat Injil Kanonik. Keempat Injil tersebut dianggap merupakan hasil rekayasa dari pengalaman para rasul dan penulis Injil selama menulis Injil. Penekanan ini secara tegas menolak Yesus yang diimani di dalam Kitab-kitab Injil Kanonik, sehingga tercipta suatu perbedaan yang sangat jauh antara Yesus yang ditemukan berdasarkan rekonstruksi Yesus sejarah dengan Yesus iman yang dianggap rekayasa penulis Injil. Yesus yang diimani itu dianggap hanya pengakuan iman yang dirumuskan pada masa patristik. Herlianto (2008), “adanya pandangan bahwa keempat kitab Injil itu diwahyukan Allah dan ditulis oleh para saksi mata, Matius dan Yohanes serta murid-murid para saksi mata (Markus murid Petrus dan Lukas murid Paulus), tidak menutup usaha orang modern untuk mengkritiknya. Mereka menganggap bahwa keempat Injil itu tidak seluruhnya senapas. Di samping itu, ada bagian-bagian cerita mengenai hal yang sama, tetapi diceritakan berbeda, bahkan kadang-kadang berlawanan. Kenyataan itulah yang mendorong para

ahli untuk mencari hubungan sastra di antara keempat Injil itu. Agustinus (354-430) beranggapan bahwa keempat Injil itu tersusun secara berurutan. Matius disusun lebih dahulu. Markus disusun lebih dahulu, Markus ditulis dengan pengetahuan akan adanya Injil Matius, lalu Lukas menulis berdasarkan adanya Injil Matius dan Markus, kemudian Yohanes ditulis dengan pengetahuan akan adanya ketiga Injil sebelumnya itu.” Ketiga Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) yang menganggap kehidupan Yesus dari sudut pandangan yang sama dan ada saling ketergantungan di antara ketiganya.

Sutama (2012), salah satu kesalahan mendasar dalam menafsirkan Kitab Injil adalah kesalahan hermeneutik, suatu kesalahan dalam memahami dinamika kompleks dari komunikasi tekstual. Pada gilirannya, kesalahan dasar ini kemudian diwujudkan dalam aplikasi dan kesimpulan penafsiran. Dalam komunikasi tekstual terdapat tiga unsur dasar, yaitu: penulis, teks, dan pembaca. Penulis ingin berkomunikasi kepada pembaca melalui teksnya. Penulis dan pembaca hidup di dunia nyata sehingga mereka dapat disebut penulis nyata dan pembaca nyata. Dalam hubungan dengan teks Injil, penulis nyata dan pembaca nyata adalah jemaat awal yang hidup sezaman pada abad pertama. Isi teks Injil adalah kesaksian iman dari jemaat awal mengenai apa yang terjadi dan yang telah dipercaya sebagai tindakan Allah di dalam sejarah kehidupan mereka. Bentuk dan genre sastranya adalah cerita atau kisah (*story*). Cerita Injil adalah cerita yang “utuh.” Di dalamnya ada pencerita (narator), pendengar cerita, latar tempat, latar waktu, tokoh, cerita, adegan, alur cerita, babak awal-akhir, dan seterusnya.

Eaton (2008), mengemukakan bahwa Yesus adalah inti dan pusat iman Kristen. “Injil seluruhnya berbicara tentang Dia, menceritakan tentang pelayanan-Nya dan berfokus terutama pada kematian-Nya. Kitab Injil Lukas berbicara ‘tentang semua yang dilakukan dan diajarkan Yesus’. Gambaran kisah Yesus dalam keempat Injil yang menjadi petunjuk dan menjadi perhatian masing-masing Injil. *Inilah permulaan Injil tentang Yesus, Kristus, Anak Allah* (Mrk. 1:1). Lukas

menghabiskan sebagian besar halamannya untuk menceritakan tentang Yesus. Ia menceritakan tentang siapa Yesus itu kepada pembacanya; Dia adalah Mesias, Anak Allah. Injil Markus menceritakan bahwa peristiwa tentang Yesus merupakan kabar baik. Inilah kabar baik itu: fakta dan peristiwa mengenai Yesus Kristus yang diutus Allah untuk menjadi Juruselamat manusia, ditambah undangan untuk beriman. Lukas memiliki pernyataan mengapa ia menulis Injilnya, “*Teofilus yang mulia, banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita* (1:1), *seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman* (1:2). *Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukakannya dengan teratur bagimu* (1:3), *supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan sungguh benar*’ (Luk. 1:1-4).

Lukas menekankan historitas. Injil Yesus merupakan fakta sejarah, serangkaian tindakan Allah yang dahsyat dan penting dalam dunia ini. Peristiwa kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus sudah dikenal. Lukas berkata bahwa da hal-hal yang telah terjadi ‘di antara kita.’ Ada orang-orang di sekitar yang menjadi saksi mata bagi apa yang telah terjadi. Matius menyatakan bahwa: ‘*Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham*’ (Mat. 1:1). Yesus adalah ahli waris janji-janji yang diberikan kepada Raja Daud, yang pada dirinya sendiri merupakan agen penggenapan janji-janji kepada Abraham. Yesus adalah ‘Anak Daud.’ Dia berasal dari keturunan Daud tetapi ia juga muncul dalam pola Daud. Dia (seperti Daud) dipilih secara khusus sebagai raja-gembala Allah. Dia (seperti Daud) melakukan pekerjaan-Nya dalam kuasa Roh Kudus. Seperti halnya Roh Kudus mendiami Daud ‘sejak hari itu dan seterusnya’ (1 Sam. 16:13), sesuatu yang sama terjadi dalam hidup Yesus. Dia juga adalah Anak Abraham, yang menggenapi semua janji yang semula diberikan kepada Abraham, dan ditentukan untuk digenapi melalui ‘keturunan’nya. Injil Yohanes melengkapi Injil Markus dan Lukas dengan

memberikan bahan-bahan yang melengkapi apa yang diketahui dari Markus dan Lukas.

Injil Yohanes memiliki pendahuluan yang panjang lebar, yang menjelaskan bahwa Yesus adalah kedatangan Anak Allah yang kekal dalam diri manusia, logos. Bukan Yohanes Pembaptis yang merupakan pahlawan keselamatan, melainkan Yesus, Anak Allah yang menjadi manusia (Sutama, 2012). Penulis Injil mengimani bahwa kesaksian iman yang historis bahwa Allah telah berkarya di dalam kehidupan Yesus Nazaret, dan karya Allah ini sangat berarti di dalam kehidupan mereka sendiri. Karya Allah ini termasuk kebangkitan Yesus secara jasmaniah. Jika pengandaian penulis ditolak atau disangkal, maka si penilai menjadi penulis yang menyusun ceritanya sendiri, yaitu cerita baru yang mengandaikan Yesus tidak bangkit. Ini memang hak seorang penulis cerita atau lisensinya sebagai pencerita. Namun sebagai pembaca dari cerita penulis lain, ia sudah seharusnya menghormati hak cerita penulis lain itu. Para teolog historis yang berpikir serba empiri cenderung menyamakan antara rekonstruksi historisnya (teks-historis) dengan dunia nyata. Dengan alasan *bukti-bukti material* (makam, peti tulang dan artefak lainnya), teks-historisnya cenderung dianggap identik dengan dunia-nyata. Padahal sebenarnya tidak demikian. Teks-historisnya tetap sebuah dunia-cerita. Teks historisnya atau “dunia historis” di dalamnya adalah dunia cerita yang direkonstruksi dengan “teks” yang berbeda, misalnya berbeda dari teks Injil. Hasil rekonstruksi ini pun subjektif, bahkan selalu terancam menjadi subjektivisme ketika si sejarawan justru memutlakkan bahwa hasil rekonstruksinya adalah objektif murni-sekalipun *teorinya* atau *katanya* tidak demikian.

Oleh karena itu, jika Yesus historis direkonstruksi dari dunia-historis atau teks yang berbeda, hal yang perlu diingat adalah bahwa Yesus historis ini tidak sama dan tidak akan pernah sama dengan Yesus Nazaret. Klaim seorang teolog historis bahwa ia secara objektif berhasil merekonstruksi Yesus historis yang sama dengan Yesus Nazaret atau sangat mendekati adalah klaim ideologis yang berlebihan. Klaim ini mengabaikan peran dirinya

sebagai *pembaca* yang menulis ulang cerita Injil atau bahan-bahan lain yang digunakannya. Klaim ini mengandaikan “pembaca” tidak ada-padahal tidak ada teks tanpa pembaca. Yesus historis hasil ciptaan mereka lebih mencerminkan asumsi atau kriteria mereka sendiri mengenai apa yang “historis” dan siapa “Yesus historis.” Alih-alih lebih mengungkapkan siapa Yesus Nazaret, Yesus historis lebih mengungkapkan siapa perekonstruksinya atau diri si teolog sendiri. “Yesus historis” lebih mengungkapkan “Yesus iman” dari sang teolog, sekalipun tampaknya berbeda dari “Yesus iman” orang lain yang cenderung ditolak sebagai “Yesus” yang kurang bahkan tidak otentik. Upaya penciptaan Yesus historis sebenarnya dikendalikan oleh filsafat rasionalisme dan positivism empiris. Hal yang dianggap “historis” hanyalah hal yang dapat diterima oleh rasio melalui verifikasi empiris. Kecenderungan yang sulit dihindari adalah deteologisasi dan demirakulasi, suatu upaya menampilkan Yesus sekular yang telanjang tanpa makna teologis dan hal-hal yang “ajaib dan sungguh historis.” Pada gilirannya, Yesus historis diberi nilai lebih benar, lebih otentik, lebih normatif dan lebih-lebih lainnya, sebab lebih rasional atau “masuk akal.” Yesus rasio dianggap lebih otentik dibanding Yesus iman di dalam PB maupun tradisi gereja. Rasio dipertentangkan dengan iman dan diposisikan lebih tinggi dari iman.

Integrasinya dalam PAK

Pengenalan tentang pribadi Yesus Kristus akan memungkinkan pendidik makin memahami kehendak Allah. Karena Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran, dan hidup, pembawa orang kepada pengenalan yang sejati akan pribadi dan karya Allah (Yoh. 1:18; 14:6). Sebab, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa di luar Dia, orang tidak dapat melakukan hal yang benar bagi kemuliaan Allah (Yoh. 15:4-5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya, sehingga membawa dampak kepada perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan

kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

Peran Roh Kudus dalam PAK amatlah penting, sebab Roh Kudus datang ke dunia untuk meneruskan, mengaktualkan pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus. Yesus hanya mengajarkan pekerjaan yang ditugaskan dan dikehendaki bapa-Nya sang Guru juga memberi pengajaran mengenai Roh Kudus, dan menjelaskan bahwa Roh Kudus itu menyertai, mendiami murid-murid (Yoh. 14:16-17), Roh Kudus mengajar dan memampukan mereka menjadi saksi bagi Yesus (Yoh. 14:26; 15:26-27) serta memberikan keinsyafan atas dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh. 16:6-8, 11-13). Kehidupan dan pelayanan-Nya sendiri seutuhnya dipenuhi oleh kehadiran Roh Kudus (Luk. 3:21-22; 4:1,14; Mat. 12:27-28). Guru Kristen harus menyadari bahwa peranan Roh Kudus bukan hanya berlangsung dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, tetapi juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Roh Kudus ingin menyatakan kuasa dan kehadiran-Nya di dalam diri dan melalui orang, karena setiap orang akan tiba pada keputusan untuk menjadi murid-murid Kristus. Karena itulah, guru bidang studi apa pun, termasuk guru PAK tetap memerlukan kehadiran Roh Kudus di dalam hidup dan pekerjaannya. Sebagai pengajar iman Kristen, seorang guru sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan, dan kehadiran Roh Kudus. Sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran (Ef. 3:16-18). Ia pun akan memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan, dan bahkan sementara guru melakukan tugas mengajarnya. Ia membuat interaksi di antara sesama anggota dan kelompok belajar dinamis sehingga terasa hangat dan bermakna (Yoh. 16:11-13; 1 Yoh. 2:20, 27; 3:24; 1 Kor. 2:14) (Sidjabat, (1995).

Rasul Paulus mengatakan bahwa orang percaya harus selalu mau dipimpin atau dipenuhi Roh Kudus (Ef. 5:18; Gal. 5:16,18,25). Hidup dipimpin oleh Roh akan membawa para pendidik Kristen menggantungkan seluruh kehidupannya kepada Roh Kudus, sehingga nilai-nilai kekristenan

yang ditanamkan kepada peserta didik akan berdampak, mengalami perubahan hidup serta peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah (Hasibuan, 2023).

Tugas mengajar bagi guru PAK adalah suatu anugerah yang diberikan kepada seseorang, sehingga pendidik dapat mengajar dengan kuasa dari Kristus sendiri yang menuntun dan memimpin agar peserta didik menemukan sendiri kebenaran Allah. Pada akhirnya, pendidik harus menyadari, bahwa keberhasilan dari pekerjaannya bukanlah hasil usahanya sendiri dengan teknik yang dipakainya, melainkan merupakan akibat dari pekerjaan Allah dan dari hubungan pribadi dengan Allah dalam persekutuan orang-orang beriman (Tonggembio, 2023). Pendidik haruslah sadar, bahwa Roh Allah itu tidak dapat dipaksakan bekerja tatkala guru berusaha mendidik peserta didiknya (Atmaja, 2023). Ia hanya dapat berdoa dan mengharapkan agar Allah memberi anugerah-Nya melalui pendidikan yang dilaksanakannya. "Inti misi gereja adalah Amanat Agung. Dalam Injil Yohanes 14-16, Roh Kudus dijelaskan sebagai Pribadi yang akan menuntun, mengajar, menghakimi, menyatakan kesalahan, dan menyaksikan seluruh kegiatan yang memampukan gereja melakukan misinya (Hasibuan, 2022). Misio Dei yang universal untuk menyaksikan Kristus sepenuhnya telah tertanam dalam kedatangan Roh dengan kuasa-Nya dan dalam kesinambungan pelayanan-Nya untuk memberdayakan serta membimbing umat Allah." Arrington (2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh rahasia kehidupan Kristen adalah pandangan kepada Yesus. Orang percaya memandang pribadi-Nya, Dia adalah Allah dan manusia. Memandang karya-Nya, Dia telah hidup dan mati bagi manusia. Memandang pada posisi-Nya saat ini, Dia bangkit, ditinggikan dan berdoa bagi manusia. Memandang pada iman-Nya, sebab Dia hidup dengan iman di bumi, dan di surga Dia berdoa dengan iman yang sempurna. Alkitab meminta orang-orang Kristen untuk kuat di dalam Tuhan Yesus Kristus dan dalam kekuatan kuasa-Nya (Ef. 6:10). Alkitab memberitahu bahwa Yesus Kristus

tetap sama dahulu, hari ini dan selama-lamanya (Ibr. 13:8). Manusia memandang apa dan siapa Dia, dan kemudian hidup di dalam kekuatan-Nya, karena dari kepenuhan-Nya manusia telah menerima kasih karunia demi kasih karunia (Yoh. 1:16). Prinsipnya adalah mengimani untuk dapat memahami dan bukan memahami untuk dapat mengimani. Iman mencari pemahaman (*faith seeking understanding*). Asumsi iman di sini adalah bahwa tiada yang mustahil bagi Allah. Allah berkuasa membangkitkan orang mati dan Allah sudah membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Kebangkitan Yesus adalah peristiwa historis. Yesus yang telah bangkit dari kematian-Nya selanjutnya menampakkan diri sebagaimana disaksikan dan diimani oleh jemaat awal, serta diwartakan secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan kesaksian iman yang tertulis dari jemaat awal diupayakan suatu pemahaman mengenai apa yang diimani dalam hal kebangkitan Yesus. Upaya untuk menjelaskan apa yang diimani tetap harus dilaksanakan karena perihal kebangkitan Yesus adalah salah satu pokok iman yang mendasar, yang berhubungan dengan seluruh kehidupan sebagai orang yang mengimaninya. Iman akan kebangkitan Yesus juga berarti kepercayaan dan pengharapan akan kebangkitan orang percaya dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus (Rm. 6:4; 1 Kor. 15:22).

Pendidikan Kristen harus menjadikan manusia seutuhnya, maksudnya adalah setiap orang Kristen harus mencapai kepribadian yang berintegrasi kepada Kristus. Berintegrasi kepada Kristus tidak memikirkan integrasi kepada kepribadian dalam arti cita-cita, melainkan dalam arti sebagai hasil yang timbul dari akibat hubungan yang dalam dan tetap antar manusia dengan Allah, baik itu didalam doa, persekutuan di gereja, dan hubungan dengan sesama serta lingkungan. Dalam surat Efesus, integrasi Kristen itu dinyatakan sebagai kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, dalam Efesus 4:13-14, *sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan*

teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2012). Jakarta: CV ABBA, *Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia*.
- Arrington, F. L. (2015). *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi.
- Atmaja, G., Muliawati, Herman, Nidin, S. B., & Hasibuan, N. (2023). Analysis of Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, and Albert Schweiter's Theology of Hope in Christian Education. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 2(1). <https://doi.org/10.55927/ijcet.v2i1.5287>.
- Brown, C. (1994). *Filsafat dan Iman Kristen 1*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Eaton, M. (2008). *Jesus of the Gospels: Kronologi Kisah Yesus menurut Empat Injil*. Diterjemahkan Oleh Jhony The. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Fernando, A. (2008). *Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Grenz, S. J. & Oslon, R. E. (1993). *20th Century Theology: God and the World in a Transition Age*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Groenen. C. (2014). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, N., Siahaan, R. J., & Manodohon, M. A. (2022). Analysis of Student and Teacher Social and Gender Relations: A Sociological Perspective. *ijd-demos*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i1.229>
- Hasibuan, N., Sitorus, J., Rohy, A. R. W., & Silalahi, E. G. (2023). Peran Guru PAK dalam Mengemban Missio Dei di Zaman Post-modern Melalui Pembelajaran PAK di Sekolah. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2) 58-71. DOI: <https://doi.org/10.46307/rfidei.v8i2.205>
- Herlianto. (2008). *Menggugat Yesus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Ladd, G. E. (2002). *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup.
- Rakhmat, I. (2005). *Kajian Yesus Sejarah dan Sumbangsinnya bagi Kehidupan Kristen Masa Kini (bagian1)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B. S. (1995). *Strategi Pendidikan Kristen (Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutama, A. A. (2012). *Yesus Tidak Bangkit? Menyingkap Rekayasa Yesus Historis dan Makam Talpiot*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Tonggembio, C. A. A. ., Rohy, A. R. W. ., Undras, I. ., Manodohon, M. A. ., & Hasibuan, N. . (2023). Filsafat Pemikiran Progresif John Dewey Vs Sentralitas Alkitab Menjadi Fokus Pengenalan Akan Filsafat Pendidikan

Agama Kristen . *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(2), 123–138. <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.63>

Urban, L. (2003). *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Diterjemahkan Oleh Lim Sien Kie. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Wikipedia (Albert Schweitzer). https://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Schweitzer. Diakses 1 Februari 2024.